

Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM

Korelasi Tugas Akhir Mahasiswa terhadap Perkembangan Keilmuan Bidang Kearsipan: Studi Kasus Program Studi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM

Arif Rahman Bramantya^{ID}, Rina Rakhmawati^{ID}

Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Paper Type:

Research paper

Abstract

Background of the study: Student research paper have an important role in the effort to mapping scientific archival field. Scientific work in the form of a diploma student's final paper can be a representation of the real conditions of conceptual dynamics and archival practices. Therefore, this study analyzes how the relationship between student final paper and the development of archival education curriculum.

Purpose: This study aims to explain the correlation of student's final paper to the scientific development of archival science at diploma level. The approach in this study refers to descriptive analysis.

Method: This study is a descriptive qualitative research The method in this study is a literature study and interviews, while the instruments used in data collection are the results of an inventory of the students final paper of the Archival Science Study Program, Vocational College, UGM from 1997-2020. The data analysis technique refers to the frequency distribution using Microsoft Excel program.

Findings: The tendency of students final paper related to the study of processing and managing textual is still dominant in the field of records. In addition, the dynamics of scientific development in the archival science still refers to the practical realm to create paraprofessional graduates in their fields.

Conclusion: The scientific development of archival science through discourse in an effort to develop and establish new study programs at the Diploma-3 and Diploma-4 levels is relevant, considering the needs of Arsiparis in several institutions or organizations, both in the public and private sectors.

Keywords: Archival Scientific, final paper, record

Submitted: 2 March 2022

Revised: 1 April 2022

Accepted: 25 May 2022

Online: 28 June 2022

* Correspondence:
Arif Rahman Bramantya

E-mail:
arbramantya@ugm.ac.id

Abstrak

Latar belakang masalah: Karya ilmiah mahasiswa memiliki peran penting dalam upaya memetakan keilmuan bidang kearsipan. Karya ilmiah dalam bentuk laporan tugas akhir mahasiswa diploma dapat menjadi representasi kondisi nyata dinamika konseptual dan praktik kearsipan. Oleh sebab itu, kajian ini menganalisis bagaimana keterkaitan tugas akhir mahasiswa dengan pengembangan kurikulum pendidikan kearsipan.

Tujuan: Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan korelasi penulisan tugas akhir mahasiswa terhadap perkembangan keilmuan bidang kearsipan di level D-3. Pendekatan dalam kajian ini mengacu pada analisis deskriptif.

Metode: Kajian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka dan wawancara, sedangkan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah hasil inventarisasi tugas akhir mahasiswa Program Studi D-3 Kearsipan Sekolah Vokasi UGM dari tahun 1997-2020. Teknik analisis data mengacu pada distribusi frekuensi dengan menggunakan program Microsoft Excel.

Temuan: Kecenderungan mahasiswa dalam penulisan tugas akhir yang berhubungan dengan kajian tentang pengolahan dan pengelolaan arsip tekstual masih dominan dengan bidang kajian arsip dinamis. Selain itu, dinamika perkembangan keilmuan bidang kearsipan masih mengacu pada ranah praktis untuk menciptakan lulusan *paraprofesional* di bidangnya.

Simpulan: Pengembangan keilmuan bidang kearsipan melalui diskursus dalam upaya untuk menambah dan mendirikan program studi baru baik di jenjang D-3 maupun D-4 menjadi relevan, mengingat kebutuhan arsiparis yang belum terpenuhi di beberapa lembaga atau organisasi, baik di sektor publik maupun privat

Kata Kunci: Bidang arsip, tugas akhir, arsip dinamis

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA)



Pendahuluan

Program pendidikan, pelatihan dan pengembangan karir profesional yang berkelanjutan tidak hanya dilihat dari kacamata kualifikasi formal, tetapi mencakup pembelajaran dari semua elemen, termasuk pembelajaran dari rekan sejawat, kolega maupun masyarakat. Lingkungan pembelajaran pun tidak terbatas pada skope pendidikan formal, tetapi dapat mencakup pendidikan di tempat kerja, asosiasi profesional, komunitas atau kombinasi diantaranya. Jenjang pendidikan formal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satunya adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang mengacu pada program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan sistem terbuka. Pendidikan tinggi berhak untuk menetapkan syarat dalam perolehan gelar akademik, profesi dan vokasi. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar dalam pendidikan tinggi adalah dengan karya ilmiah melalui penelitian terstruktur dan dapat diuji validitasnya. Ketentuan-ketentuan mengenai tugas akhir dapat diatur oleh masing-masing fakultas dengan mengacu pada standar universitas.

Kegiatan penelitian mahasiswa yang disusun dalam kerangka karya ilmiah mampu untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang kearsipan dengan tema-tema beragam dan berhubungan dengan dinamika kearsipan di Indonesia. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam pertemuan ilmiah akan bermanfaat yang nantinya dapat dipergunakan untuk pengembangan karir di masa depan sebagai calon arsiparis. Kegiatan arsiparis pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan penelitian (Widodo, 2017).

Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, kompetensi baru terkait bidang teknologi informasi yang diperlukan untuk mengelola arsip di era digital layak diperhitungkan. Sistem kearsipan saat ini yang dicirikan dengan pengetahuan sistematis, metodologis dan peralatan yang berkembang dengan baik merupakan hasil transformasi yang membutuhkan pembaharuan pada semua level, termasuk di dalamnya aspek keterampilan teknis. Di era revolusi industri, perlunya paradigma pendidikan kearsipan yang mengakui perbedaan budaya nasional dan meningkatkan kesadaran bidang kearsipan untuk kepentingan bersama menjadi sangat relevan. Dalam pengelolaan arsip, arsiparis harus belajar untuk bernegosiasi, berinteraksi serta mendokumentasikan budaya nasional sebagai warisan yang harus dijaga. Menjadi arsiparis di era digital bukan hanya perkara menjaga dokumen (*simply custodian*) melainkan harus dapat menjadi “makelar” informasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peningkatan kompetensi di era digital untuk menjadi seorang arsiparis profesional menjadi wajib. Oleh karena itu, untuk mendukung usaha tersebut, pengembangan keilmuan bidang kearsipan sangat dipengaruhi oleh jumlah fakultas penyelenggara pendidikan tinggi, khususnya kearsipan (Bramantya, 2020).

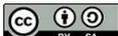
Program Studi D-3 Kearsipan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada merupakan program studi yang sejak awal pendiriannya konsisten dengan nomenklatur Program Studi Kearsipan. Sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 205/DIKTI/Kep/1994, Program Studi D-3 Kearsipan UGM berdiri tanggal 28 Juli 1994. Saat ini program studi D-3 Kearsipan UGM telah berusia seperempat abad lebih. Di tahun 2019, Program Studi D-3 Kearsipan UGM tidak lagi membuka penerimaan mahasiswa baru, namun telah membuka program studi baru dengan nama Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi (D4).

Menilik sejarah perkembangan Program Studi D-3 Kearsipan UGM, perubahan kurikulum program studi D-3 Kearsipan UGM telah dilakukan di tahun 1997, 2002, 2007, 2012,

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

2017 dengan melihat beberapa aspek, salah satunya aspek tema penulisan tugas akhir dan rujukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa. Menurut ketua program studi D-3 Kearsipan periode 1999-2007, pada awal berdirinya program studi D-3 Kearsipan UGM, kurikulum program studi yang pada saat itu masih bernaung di Fakultas Sastra UGM mengacu pada *Guidelines for curriculum development in records management and the administration of modern archives : a RAMP Study*. General Information Programme and UNISIST United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Pedoman tersebut digunakan untuk membentuk bahan kajian dan nama mata kuliah yang nantinya berkorelasi dengan tema penulisan tugas akhir mahasiswa. Pada saat itu, kurikulum dibuat untuk membentuk arsiparis ahli madya yang handal dan profesional yang dibutuhkan oleh institusi-institusi pemerintah. Oleh karena itu, mata kuliah yang disajikan juga menekankan pada kebutuhan riil lapangan, seperti tata naskah dinas (TND), persuratan, arsip inaktif, dan lain sebagainya serta dititikberatkan pada arsip dalam bentuk tekstual. Seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum juga dilakukan dengan penambahan dan pengayaan materi beberapa mata kuliah seperti *medical records*, *audiovisual records*, *electronic records*, praktikum komputer terapan, *oral history*, dan arsip bentuk khusus (kartografi, peta, gambar teknik, *art work*, dan ephemera). Perubahan kurikulum di perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan atas perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal need*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder need*).

Duranti dan Franks (2015) mengemukakan latar belakang dan perbedaan pendidikan kearsipan di negara Eropa dan Amerika Utara melalui beberapa perspektif. Oleh karena itu perlu membangun kurikulum lulusan yang solid dengan mengintegrasikan teori, metodologi, dan praktik kearsipan. Keberadaan disiplin bidang kearsipan tampaknya berpengaruh pada kajian substansi akademis. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur atau bahan pustaka dari negara lain yang menggunakan bahasa Inggris dan banyaknya pendidik atau tenaga pengajar yang akan berpengaruh pada pengembangan keilmuan di tiap negara. Eastwood (1996) juga menjelaskan bahwa perubahan kurikulum kearsipan tidak dimaksudkan untuk mengaburkan pentingnya pembelajaran substansional seperti pengolahan, deskripsi, penilaian, akses, layanan dan referensi. Dalam banyak hal, substansi-substansi tersebut menjadi bagian dari inti dasar pengetahuan profesional bidang kearsipan yang melekat. Mahasiswa pun dapat mengejar minat penelitian untuk berkontribusi pada diseminasi pengetahuan kearsipan. Dalam arti praktis, hasil dari perubahan kurikulum bertujuan untuk membekali lulusan agar dapat menempati berbagai posisi di organisasi atau lembaga kearsipan sehingga mereka akan terlibat langsung pada sistem kearsipan manual hingga sistem elektronik. Perubahan kurikulum kearsipan pada dasarnya juga untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memperkuat profesi di mana keahlian bidang kearsipan sangat dibutuhkan serta memiliki peran yang sangat strategis. Couture (2001) mengklasifikasikan ruang lingkup penelitian kearsipan dalam sembilan aspek, yaitu: objek dan tujuan ilmu kearsipan, arsip dan masyarakat, sejarah arsip dan ilmu kearsipan, fungsi-fungsi kearsipan, manajemen program kearsipan dan layanan, teknologi, jenis-jenis media dan arsip, lingkungan kearsipan, dan isu-isu tertentu yang berkorelasi dengan kearsipan. Dalam konteks kearsipan nasional Indonesia, perkembangan ilmu kearsipan belum dipetakan dengan sempurna. Suprayitno (2010) menyebutkan bahwa subjek artikel yang banyak muncul adalah tentang preservasi dan konservasi, *archives administration*, lembaga kearsipan, dan sumber daya kearsipan. Rakhmawati dan Khoiriyah (2020) menjelaskan bahwa dominasi artikel pada jurnal nasional terakreditasi bidang perpustakaan, informasi, dan kearsipan yang

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

mengkaji secara spesifik mengenai kearsipan mengarah pada 3 subjek dengan persentase terbanyak ada pada arsip (25,3%), pengelolaan arsip (14,3%), arsip statis (11%); profesi penulisan didominasi oleh dosen sebesar 32,10%; dan jenis kajian artikel dominan berupa *original research* (72,80%)

Bramantya (2020) menjelaskan bahwa program pendidikan kearsipan seharusnya menekankan standar kompetensi dan integrasi bidang ilmu lain dalam menciptakan arsiparis profesional. Karena jika standar kompetensi dianggap tidak fleksibel, tidak responsif terhadap lingkungan kerja maka dapat ditolak oleh institusi pendidikan, *stakeholder* bahkan oleh lembaga kearsipan. Selain itu, sinergitas antara program studi sejenis, pemangku kepentingan, dan himpunan mahasiswa kearsipan untuk memperkuat bidang kearsipan sangat diperlukan (Bramantya & Prasetyo, 2019)

Dari latar belakang tersebut, rumusan permasalahan yang diajukan dalam kajian ini adalah bagaimana korelasi penulisan tugas akhir mahasiswa dengan pengembangan kurikulum bidang kearsipan di Program Studi D-3 Kearsipan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara tema penulisan tugas akhir dengan dinamika keilmuan bidang kearsipan baik di tingkat nasional maupun internasional. Penulis menarik preposisi bahwa perancangan kurikulum maupun pembentukan program studi baru di level yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui analisis karya ilmiah yang dihasilkan.

Dalam kajian ini, penulis berupaya untuk memetakan keilmuan kearsipan khususnya melalui analisis penulisan tugas akhir mahasiswa program studi D-3 Kearsipan Universitas Gadjah Mada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk meneliti kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Selain itu, pengamatan tentang kasus dengan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan gambaran kasus secara detail menjadi signifikan (Komariah & Satori, 2009). Studi kasus dalam penelitian ini adalah Program Studi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM, terkait dengan korelasi penulisan Tugas Akhir mahasiswa terhadap perkembangan keilmuan bidang Kearsipan.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu orang yang terlibat dalam pendirian program studi D-3 Kearsipan UGM dan inventaris tugas akhir mahasiswa dari tahun 1997-2019. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan guna analisis data. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan dengan metode wawancara berfokus. Wawancara berfokus adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang tidak berstruktur tetapi selalu terpusat pada pokok-pokok penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan proses agregasi, organisasi, dan klasifikasi data-data tersebut menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Proses analisis ini dilakukan sejak memperoleh data sekunder yang menjadi rujukan dalam penelitian ini kemudian diperiksa kembali.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi menggunakan program Microsoft Excel terkait dengan hasil inventaris tugas akhir mahasiswa. Distribusi frekuensi merupakan susunan data menurut kelas-kelas tertentu. Distribusi frekuensi merupakan pengelompokan data-data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dan setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam dua atau lebih kategori (Suharyadi & Purwanto, 2003). Setelah itu, pada tahap penyajian data disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Hasil dan Diskusi

Secara umum model pendidikan bidang kearsipan dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu mengacu pada latar belakang sejarah, filologis, manajerial dan keilmuan (Duranti, 2007). Sejarah mencatat bahwa perkembangan bidang kearsipan di Indonesia setelah keluarnya Undang-Undang Kearsipan 1971 telah menginisiasi program pendidikan tinggi bidang kearsipan di Universitas Indonesia. Pada saat itu, program pendidikan bidang kearsipan di inisiasi oleh Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra. Pada tahun 1982, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) bekerjasama dengan Universitas Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan formal bidang kearsipan melalui jenjang Diploma Dua (D-2). Kemudian pada tahun 1984, program pendidikan bidang kearsipan tersebut naik ke jenjang Diploma Tiga (D-3). Pendidikan formal di bidang kearsipan sejak tahun 1993 baru bertambah dengan empat program diploma antara lain di Universitas Hasanudin, Universitas Diponegoro, Universitas Padjajaran dan Universitas Gadjah Mada (Magetsari, 1997). Tahun 1998, program pendidikan bidang Kearsipan Universitas Indonesia telah menyelenggarakan program magister (S-2) (Sulistyo-Basuki, 2019).

Dalam pengembangan program pendidikan vokasi, Program Studi D-3 Kearsipan UGM dibuka pada tahun 1994. Pada saat itu, Program Studi D-3 Kearsipan UGM masih di bawah Fakultas Sastra, diketuai oleh Drs. Dharmono Hardjowijono (Atmosudiro, 2008). Program Studi D-3 Kearsipan UGM diinisiasi oleh jurusan Sejarah dan mulai intensif melakukan peninjauan kerjasama. Pada tahun 1995 Program Studi D-3 Kearsipan Fakultas Ilmu Budaya UGM membangun kerja sama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur. Bentuk kerja sama dengan ANRI antara lain berupa dukungan tenaga pengajar, penelitian kolaboratif, penyelenggaraan seminar dan pelatihan. Sementara itu, kerja sama dengan Pemerintah Propinsi Jawa Timur antara lain berupa pengiriman pegawai-pegawai Pemerintah Daerah Jawa Timur sebagai mahasiswa Tugas Belajar di Program Studi D-3 Kearsipan Fakultas Ilmu Budaya UGM. Tahun 1998 dibangun kerja sama antara UGM dengan Departemen Dalam Negeri, mahasiswa-mahasiswa Tugas Belajar (termasuk mahasiswa Tugas Belajar dari Jawa Timur) telah terintegrasi melalui hubungan kerja sama tersebut. Tahun 1995 – 2004, Program Studi D-3 Kearsipan rutin menyelenggarakan kelas pegawai (tugas belajar). Tabel 1 menunjukkan jumlah mahasiswa reguler dan tugas belajar di Program Studi D-3 Kearsipan UGM.

Tabel 1. Data Mahasiswa Reguler dan Tugas Belajar Program Studi D-3 Kearsipan UGM

| Tahun | Reguler | Tugas Belajar |
|--------|---------|---------------|
| 1994 | 125 | - |
| 1995 | 106 | 47 |
| 1996 | 114 | 21 |
| 1997 | 90 | 16 |
| 1998 | 101 | 8 |
| 1999 | 98 | 53 |
| 2000 | 123 | 17 |
| 2001 | 95 | 21 |
| 2002 | 81 | 8 |
| 2003 | 60 | 17 |
| 2004 | 52 | 10 |
| Jumlah | 1045 | 218 |

Sumber: Data Program Studi D-3 Kearsipan FIB UGM

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Pendidikan formal bidang kearsipan pada awalnya disesuaikan dengan kebutuhan teknis. Oleh karena itu, kurikulumnya pun disusun pada kurikulum teknis sebagaimana pada pelatihan teknis kearsipan yang diselenggarakan oleh lembaga diklat kearsipan, termasuk diklat kearsipan yang diselenggarakan oleh ANRI. Telaah dan kajian substansial sebagaimana layaknya bidang keilmuan belum tampak masif pada struktur kurikulumnya. Hal ini dapat dipahami karena tujuan utama awal pendirian program-program pendidikan bidang kearsipan ini adalah pemenuhan tenaga terampil kearsipan (Waluyo, 2018). Program Studi D-3 Kearsipan UGM dari tahun 1995 sampai dengan 2004 menyelenggarakan kelas pegawai (tugas belajar) dengan jumlah 218 mahasiswa. Maka, dapat dilihat bahwa muatan kurikulum yang dibangun pun relatif lamban perkembangannya meskipun tetap afirmatif terhadap perubahan karena tuntutan pasar. Dewasa ini, perkembangan keilmuan bidang kearsipan dalam merespon kebutuhan pasar telah memunculkan program studi baru pada level Sarjana Terapan (D-4).

Dalam dunia pendidikan akademis, karya ilmiah tugas akhir menjadi salah satu syarat kelulusan. Karya ilmiah merupakan tulisan yang berisi kajian suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah, objektif, logis, empiris, dan sistematis (Lindsay, 2011).

Proses pembelajaran kurikulum Program Studi Kearsipan D-3 UGM pada awalnya mengadaptasi *Guidelines for Curriculum Development in Records Management and Administration of Modern Archives: RAMPS Studies* yang kemudian diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 1982. Tidak semua aspek dalam pedoman tersebut diadopsi mengingat beberapa bahan kajian yang mencakup *profesional core subject*. Hasil dari penerapan kurikulum tersebut mengakibatkan kecenderungan mahasiswa dalam pemilihan tema karya ilmiah tugas akhir yang belum mengarah pada pembahasan arsip bentuk khusus dan teknologi informasi. Sehingga pembaruan kurikulum dan evaluasi menjadi bagian penting dalam mengembangkan ranah keilmuan bidang kearsipan. Dari hasil perbandingan kurikulum tahun 1997, 2002, 2007, 2012, dan 2017, menunjukkan bahwa substansi keilmuan bidang kearsipan mulai mengarah pada mata kuliah spesifik yang mengacu pada arsip bentuk khusus (*records in special format*). Substansi pembelajaran kebudayaan Indonesia dari kurikulum tahun 1997 sampai dengan 2017 tetap dipertahankan, mengingat kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam jati diri bangsa Indonesia. Namun mata kuliah sumber Bahasa Belanda mulai dihilangkan di kurikulum 2012 dan 2017.

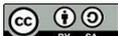
Hasil olah data penulisan tugas akhir mahasiswa Program Studi D-3 Kearsipan UGM memperlihatkan bahwa kecenderungan mahasiswa dalam memilih tema arsip dinamis (*records management*) masih dominan. Tema penulisan tugas akhir terkait dengan manajemen pemberkasan dan arsip inaktif menempati posisi terbanyak. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar organisasi publik masih menyisakan perkara klasik yang menyangkut teknis pengolahan dan pengelolaan arsip dinamis. Perkembangan pesat bidang kearsipan di dunia Internasional telah menghasilkan beberapa kajian dan proyek penelitian internasional kolaboratif terkait dengan arsip elektronik dan pelestariannya dengan label proyek InterPARES. Hal ini pun menjadi pertimbangan bahwa kurikulum pendidikan vokasional harus disesuaikan dengan pelaku industri di Indonesia, khususnya sektor privat, karena perkembangannya cukup dinamis dan relatif cepat.

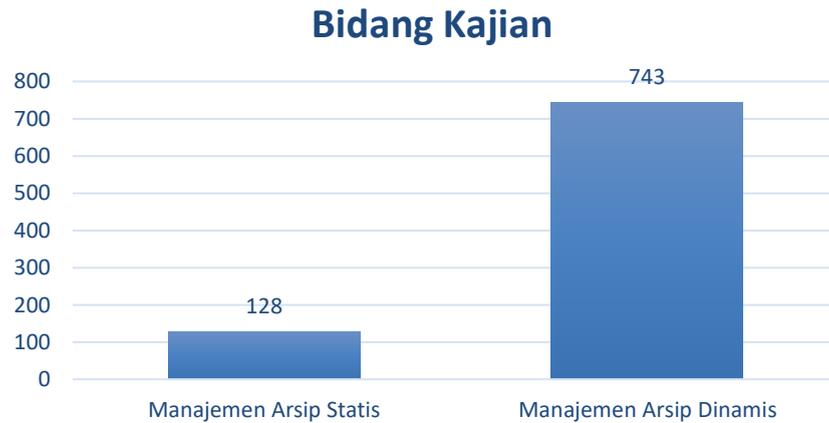
Pada dasarnya, dinamika perkembangan kurikulum Program Studi D-3 Kearsipan UGM sejak tahun 1994 memperlihatkan perubahan mendasar terkait dengan arsip bentuk khusus dan teknologi informasi. Hasil analisis data pada grafik 1 menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa kearsipan yang menulis kajian bidang arsip dinamis (*record management*) sebanyak 743 buah, sedangkan kajian bidang arsip statis (*archives management*) sebanyak 128 buah.

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

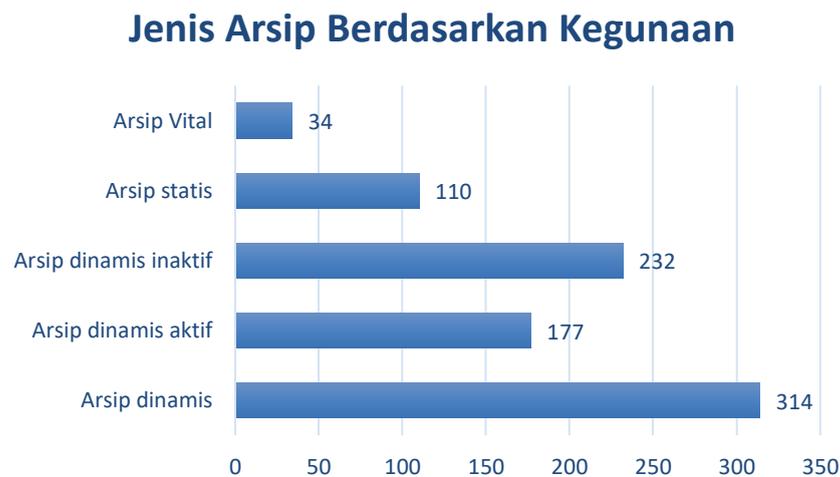
Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 



Grafik 1. Bidang kajian penulisan tugas akhir mahasiswa (sumber: Olah data penulis, 2021)

Grafik 2 menunjukkan bahwa dinamika penulisan tugas akhir mahasiswa terkait dengan jenis arsip dari angkatan 1994 hingga 2017 cenderung mengarah pada kajian jenis dinamis, baik tekstual maupun elektronik hingga mencapai 723 buah. Di sisi lain, kajian mengenai arsip bentuk khusus (*records in special formats*) dan arsip elektronik mulai diminati oleh mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari pembenahan kurikulum Program Studi D-3 Kearsipan UGM. Selain itu, pertimbangan terkait integrasi antara mata kuliah yang diampu, tema penelitian, keahlian dan pembimbingan harus diselaraskan. Hal ini menyangkut poin akreditasi nasional yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.



Grafik 2. Bidang kajian penulisan tugas akhir mahasiswa terkait dengan jenis arsip (sumber: Olah data penulis, 2021)

Grafik 3 menunjukkan bahwa ruang lingkup atau sub kajian kearsipan dalam penulisan tugas akhir mahasiswa yang paling dominan adalah penggunaan dan pemeliharaan arsip serta pengolahan arsip dinamis inaktif. Hal ini masih berhubungan dengan ruang lingkup tempat Praktik Kerja Lapangan yang masih membenahi sistem kearsipan agar sesuai dengan kaidah

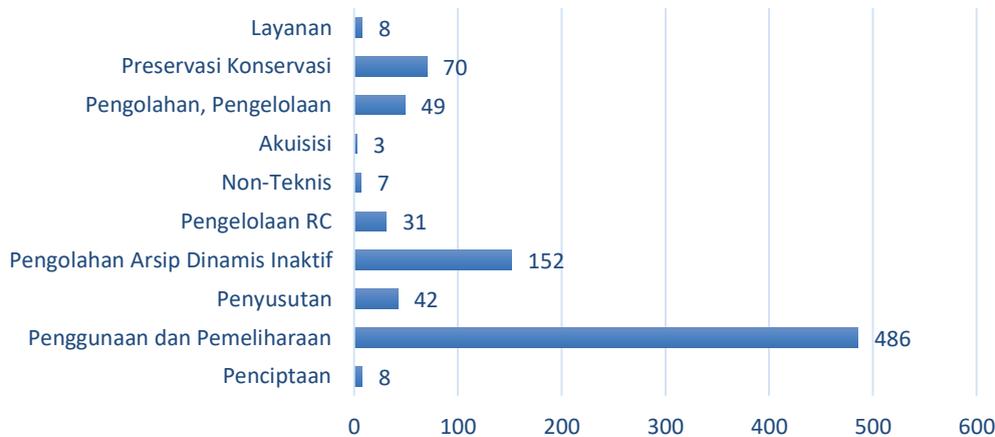
To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

kearsipan. Pengolahan arsip aktif dan arsip inaktif tidak teratur masih menjadi kajian utama mahasiswa Program Studi D-3 Kearsipan UGM. Kajian mengenai pengelolaan *Record Center* (Pusat Arsip Dinamis Inaktif) juga mulai diminati oleh mahasiswa. Kajian terhadap pengelolaan Record Center sebanyak 31 buah. Bidang preservasi dan konservasi arsip pun menjadi minat utama mahasiswa dalam penulisan tugas akhir sebanyak 70 buah, meskipun saat ini Program Studi Kearsipan masih terus mengembangkan Laboratorium Preservasi dan Konservasi Arsip.

Subkajian Kearsipan



Grafik 3. Ruang lingkup penulisan tugas akhir mahasiswa (sumber: Olah data penulis, 2021)

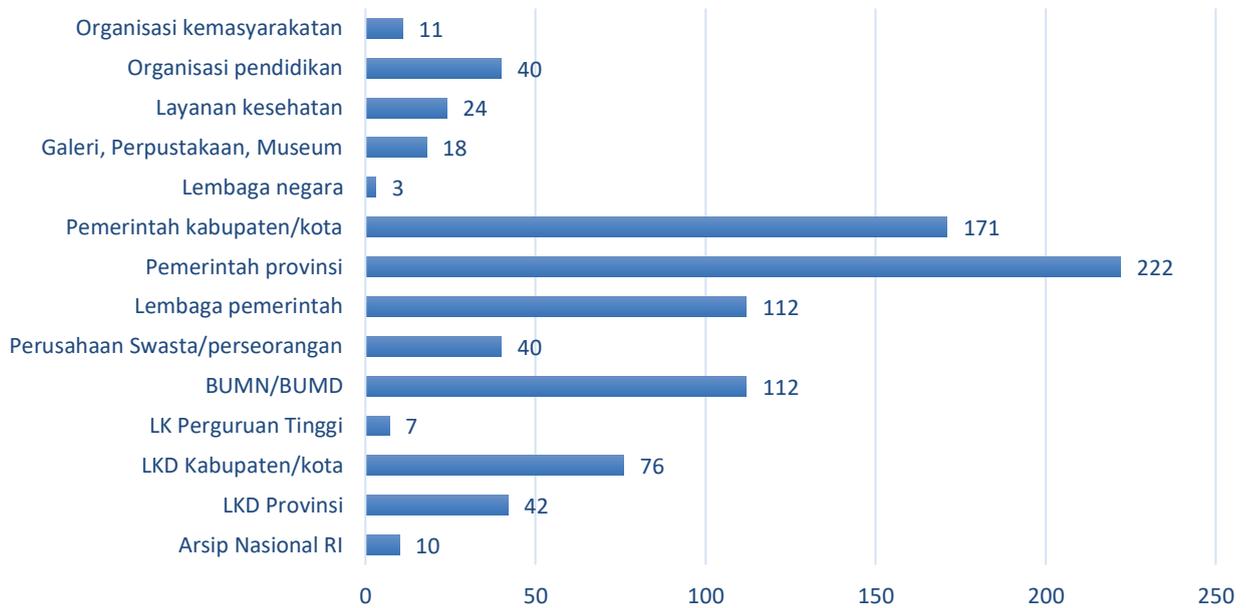
Grafik 4 menunjukkan bahwa lokasi tempat Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi D-3 Kearsipan UGM cenderung mengarah pada pemerintah daerah propinsi, kabupaten dan kota yang mencapai angka 393. Selain itu, lokasi tempat Praktik Kerja Lapangan di lembaga pemerintah dan BUMN.BUMD juga menunjukkan dominasi di angka 122. Dominasi tempat Praktik Kerja Lapangan di pemerintah daerah maupun lembaga pemerintahan berdampak pada pola berpikir dan bertindak mahasiswa dalam menyikapi perubahan lingkungan. Dapat diketahui bahwa dinamika perkembangan bidang kearsipan di lingkungan publik cenderung lambat meskipun sudah mengarah pada *e-government*. Lokasi tempat Praktik Kerja Lapangan di Lembaga Kearsipan juga masih dominan sebanyak 135. Di sisi lain, perkembangan bidang kearsipan di sektor privat menunjukkan perubahan pesat terutama dalam hal Big Data dan teknologi informasi yang digunakan. Inovasi dalam kurikulum mengenai kurasi digital menjadi signifikan mengingat kajian ini telah dikembangkan di negara Amerika Utara dan Eropa dengan terlebih dahulu menganalisis tujuan dari kurasi digital yang nantinya dapat memberikan kontribusi pada pendidikan kearsipan (Guercio, 2012). Dalam workshop kurikulum yang diselenggarakan oleh Program Studi D-3 Kearsipan UGM tanggal 11 Desember 2017, Ida Fajar Priyanto juga mengutarakan bahwa mata kuliah Kurasi Digital layak untuk dipertimbangkan di level sarjana terapan.

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Lokasi Praktik Kerja Lapangan



Grafik 4. Ruang lingkup penulisan tugas akhir mahasiswa (sumber: Olah data penulis, 2021)

Dalam sektor publik atau privat, terdapat tingkatan-tingkatan kualifikasi untuk Sumber Daya Manusia yang bertanggung jawab terhadap manajemen kearsipan secara umum. Oleh karena itu pengembangan keilmuan bidang kearsipan khususnya di Indonesia setidaknya dapat mencetak lulusan yang nantinya akan menjadi arsiparis dengan kualifikasi profesional bidang kearsipan. Kualifikasi profesional pada dasarnya berhubungan dengan kegiatan bidang kearsipan yang meliputi pengelolaan arsip dinamis (*record management*), pengelolaan arsip statis (*archives management*), pembinaan kearsipan, serta pengolahan dan penyajian arsip menjadi informasi. Kegiatan kearsipan yang dilaksanakan tersebut dalam rangka untuk mendukung penyelenggaraan kearsipan nasional, sesuai dengan peraturan peundang-undangan. Tabel 2 merupakan studi kasus tentang kualifikasi SDM bidang kearsipan yang telah diklasifikasikan di negara Brasil.

Tabel. 2 Kualifikasi Sumber Daya Manusia bidang Kearsipan

| <i>No qualification</i> | <i>Minimum qualification</i> | <i>Semi-qualified professional</i> | <i>Qualified professional</i> |
|---|--|---|--|
| Manajemen dijalankan secara intuitif oleh orang yang berurusan dengan dokumen setiap hari atau dengan seseorang yang ditugaskan untuk tugas | Pengelola dokumen dan arsip bersifat otodidak, termasuk mereka yang mengikuti kursus secara singkat. | Dukungan dari organisasi dalam pengembangan diri pengelola dokumen dan arsip untuk memenuhi kualifikasi melalui pendidikan kilat, lokakarya, dan seminar, kursus. | Bekerja di organisasi yang lebih besar sebagai pengelola dokumen dan arsip yang berkualitas dengan spesialisasi tertentu serta memiliki ijazah dan sertifikasi |

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

| | | |
|--|---|-------------|
| tersebut (misalnya, seorang sekretaris). - Manajemen dibatasi pada aspek hukum secara minimum dan mungkin memiliki intervensi profesional bidang terkait, seperti akuntabilitas dan / atau hukum. | Mempekerjakan personel yang memenuhi sebagian kebutuhan pelatihan di lapangan, tetapi tanpa memerlukan pendidikan arsip secara teoretis, yang bertujuan untuk mengembangkan staf yang bertanggung jawab atas dokumen dan arsip yang dikelolanya | kompetensi. |
|--|---|-------------|

Sumber: (Lopez, 2010)

Model pendidikan kearsipan yang banyak diadopsi di Indonesia mengacu pada *scholarly /scientific Model*. Dalam model ini, ilmu pengetahuan bidang kearsipan dianggap sebagai sistem yang sudah menjadi satu, terdiri dari aspek teori, metodologi dan praktik serta merupakan gabungan dari ilmu kearsipan murni dan terapan (Duranti, 2007). Jika sebuah teori didefinisikan sebagai pengetahuan yang berasal dari analisis ide-ide fundamental, maka teori dalam kearsipan adalah analisis ide-ide yang dimiliki arsiparis tentang sifat-sifat dari arsip yang dikerjakan. Dalam konteks ini, analisis berarti memeriksa makna setiap ide tentang apa yang terdapat di dalam arsip serta menginformasikan gagasan tambahan tentang bagaimana memperlakukan arsip tersebut untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, istilah *science* (ilmu) akan bermanfaat karena umumnya dibagi menjadi aspek-aspek murni dan terapan. Ilmu murni terdiri dari ide-ide teoretis dan metodologis, sementara ilmu terapan mencakup banyak kegunaan atau fungsi aplikatif dari ide-ide dalam situasi nyata. Pengelola dokumen dan arsip pada umumnya menyebut ilmu terapan ini sebagai kegiatan praktik.

Kualifikasi profesional seorang arsiparis idealnya ditempuh melalui pendidikan formal. Pertanyaannya adalah apakah kualifikasi dan kompetensi arsiparis yang didapatkan melalui pendidikan kilat (2-3 bulan) yang diselenggarakan oleh lembaga kearsipan Nasional setara dengan yang didapatkan dari pendidikan tinggi bidang kearsipan (3-4 tahun)? Atau kompetensi arsiparis yang didapatkan melalui pendidikan kilat maupun pendidikan tinggi dapat dikatakan *qualified professional*? Inilah yang menjadi tantangan pengembangan keilmuan bidang kearsipan sesungguhnya. Kemungkinan jawaban yang dianggap adil adalah sinergitas dan dukungan penuh dari Lembaga Kearsipan Nasional dan institusi pendidikan yang menyelenggarakan bidang kearsipan.

Di sisi lain, dengan meningkatnya jumlah program studi bidang kearsipan yang ditawarkan oleh universitas, diperlukan program pembelajaran dengan tingkatan yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Hal ini akan berpengaruh pada kekuatan sebuah profesi kearsipan ke depannya. Oleh karena itu, diperlukan kualitas pengajaran dengan bahan ajar, modul dan materi pembelajaran bidang kearsipan terkait dengan pengembangan bidang kearsipan secara umum di dunia internasional. Selain itu, mata kuliah seperti keterampilan manajemen dan teknologi informasi harus terintegrasi ke dalam satu modul daripada diajarkan secara terpisah dalam mata kuliah. Pengajar spesialis juga masih dibutuhkan untuk program pengajaran tertentu misalnya

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

ahli paleografi atau dalam konteks Indonesia ahli bahasa Jawa kuna, bahasa Belanda dan atau Arab pegon. Program-program tersebut akan sangat berpengaruh pada proses akreditasi sebagai salah satu dukungan timbal balik dalam penilaian program studi (Turner, 2010). Di sisi lain, dengan memperkenalkan siswa pada berbagai cara berpikir yang berbeda dan kemudian menganalisis berbagai pendekatan kearsipan dalam konteks multinasional, diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai tantangan profesional kearsipan yang berbeda-beda pula. Inti dari paradigma seperti ini adalah komitmen bersama dengan pendekatan budaya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai cara berpikir yang beragam dan heterogen tentang arsip dan kearsipan serta bagaimana pengelolaannya untuk masa depan (Anderson, Bastian, & Flinn, 2014). Instistusi pendidikan dalam ranah pengembangan keilmuan bidang kearsipan tidak dipaksa harus berkiblat pada lembaga kearsipan Nasional, tetapi sejatinya memiliki hak untuk terus menerus mengkaji keilmuan bidang kearsipan secara nasional maupun internasional demi kemajuan dan perkembangan keilmuan.

Di era teknologi informasi yang semakin berkembang, ditambah dengan adanya pandemi Covid 19 saat ini, dalam menciptakan proses pembelajaran yang beragam, maka model pembelajaran inovatif-interaktif secara daring dengan akses terbuka pendidikan tinggi Massive Open Online Courses (MOOC) menjadi pintu gerbang untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kearsipan. Dengan adanya UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 31 yang membahas pendidikan jarak jauh, peluang untuk pengembangan keilmuan menjadi lebih luas. Universitas Mid Sweden yang mengedepankan penelitian-penelitian kearsipan di Eropa, menjadikan penelitian bidang kearsipan menjadi bagian tidak terpisahkan dari isu digitalisasi dan dalam pembelajaran praktek kearsipan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian. Selain itu, Universitas Mid Sweden melalui program sarjana dan magister telah menawarkan pembelajaran jarak jauh, menggunakan pendekatan *blended learning*, di mana siswa dapat menghadiri sesi kuliah intensif di kampus atau secara daring. Universitas Gadjah Mada melalui Keputusan Rektor Nomor 825/UN1.P/Sk/Hukor/2018 tentang Penggunaan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran di Lingkungan Universitas Gadjah Mada mendorong mahasiswa menggunakan sumber belajar internal dan eksternal dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Pembelajaran jarak jauh dalam bidang kearsipan dapat melatih siswa pembelajar untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan diharapkan dapat menerapkannya pada pekerjaan yang mereka geluti. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah menemukan cara untuk menjaga ritme pembelajaran sebagai dasar utama dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, sistem penyampaian dibuat lebih mudah diakses dan lebih aktif terutama jika lembaga penyedia dapat mempertimbangkan kebutuhan kearsipan di negara-negara berkembang (O'Flaherty, 2010).

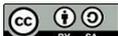
Simpulan

Dinamika perkembangan keilmuan bidang kearsipan dapat dilihat dari jumlah penyelenggara pendidikan bidang kearsipan yang ada di Indonesia. Ditambah dengan kebutuhan arsiparis yang harus dipenuhi saat ini, jumlah penyelenggara progam pendidikan bidang kearsipan yang menghasilkan lulusan (calon arsiparis) menjadi sangat relevan, mengingat posisi dan peran arsiparis sangat strategis baik dalam sektor publik maupun privat. Penyelenggaraan institusi pendidikan bidang kearsipan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten. Penguasaan konsep teoritis bidang kearsipan yang terdiri dari pengolahan,

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

deskripsi, penilaian, akses, layanan dan referensi secara umum merupakan inti utama dalam ilmu kearsipan. Sedangkan sasaran dalam ilmu kearsipan adalah kemampuan memformulasikan penyelesaian masalah secara prosedural dengan manajemen yang baik. Oleh karena itu, memperluas perspektif keilmuan bidang kearsipan dengan pengembangan kurikulum dan pembentukan program studi ke jenjang yang lebih tinggi sudah seharusnya menjadi prioritas. Agar dapat mencapai kompetensi yang sesuai dengan inti keilmuan bidang kearsipan, perombakan struktur dan substansi kurikulum menjadi keharusan. Selain itu, sistem pembelajaran yang inovatif dengan pemanfaatan teknologi akan memberikan kemudahan di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Eksistensi keilmuan bidang kearsipan perlu dikuatkan, khususnya di Indonesia. Interaksi antara pengajar dan siswa dengan menyediakan landasan untuk pengembangan ilmu secara kolaboratif dari kurikulum yang lebih spesifik antar universitas di dalam dan luar negeri bukan sesuatu hal yang mustahil. Pengembangan keilmuan tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada baik nasional maupun internasional dengan keahlian masing-masing akan membuka cakrawala baru terkait dengan bidang kearsipan termasuk di dalamnya penguatan inti keilmuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek data yang digunakan, yaitu hanya berfokus pada Tugas Akhir mahasiswa diploma di satu lokus penelitian, yaitu Diploma Tiga Kearsipan, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan memperluas lokus penelitian dan jenjang tugas akhir, juga disempurnakan dengan kajian bibliometrik terhadap jurnal maupun prosiding bidang kearsipan. Hal ini agar pemetaan keilmuan bidang kearsipan di Indonesia menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi nyata pendidikan kearsipan Indonesia.

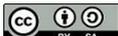
Referensi

- Anderson, K., Bastian J. A., Flinn A. (2014). Mapping international core archives curriculum", *ICA-SAE Conference Papers*,1(1).
- Atmosudiro, S. (2008). *Repertoire Fakultas Ilmu Budaya UGM*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Perpustakaan FIB UGM
- Bramantya, A. R. (2020). Peran Pendidikan Kearsipan dalam Menghidupkan Arsip dan Kehidupan Sosial. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 16-31, <https://doi.org/10.22146/bip.v16i1.280>
- Bramantya, A.R. & Prasetyo, A. (2019). Between Reality and The Needs: Responsibilities of Educational Institutions in Developing Archival Science in Indonesia. *Record and Library Journal*, 5(2), 136-149. <http://dx.doi.org/10.20473/rlj.V5-I2.2019.136-149>
- Couture, C. (2001). Education and research in archival science: General tendencies. *Archival Science* 1. <https://doi.org/10.1007/BF02435646>
- Duranti, L. (2007). Models of Archival Education: Four, Two, One, or a Thousand?, *Archives & Social Studies: A Journal of Interdisciplinary Research*. 1 (0).
- Duranti, L. & Franks, Patricia. (2015). *Encyclopedia of Archival Science*. London: Rowman & Littlefield.
- Eastwood, T. (1996). Reforming the Archival Curriculum to Meet Contemporary Needs. *Archivaria*. 42.
- Guercio, M. (2012). Innovation and Curricula: an Archival Perspective on Education of Digital Curators. *Comma*. 2010 (1).
- Keputusan Rektor Nomor 825/UN1.P/Sk/Hukor/2018 tentang *Penggunaan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran di Lingkungan Universitas Gadjah Mada*
- Komariah, A. & Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

- Lindsay, D. (2011). *Scientific writing = thinking in words*. Australia: CSIRO publishing
- Lopez, A. P. A. (2010). Building the archives profession in Brazil. *Comma*. 2010 (1).
- Magetsari, N. (1997). Arsip Sebagai Sumber Informasi. *Jurnal Kearsipan ANRI*. 1 (1).
- O'Flaherty, V. B. (2012) Online training programs, an opportunity to be developed Distance learning: some personal perspectives. *Comma*. 2010 (1).
- Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang *Pelaksanaan Tugas Jabatan Fungsional Arsiparis*
- Rakhmawati, R. dan Khoiriyah, W. (2020). Analisis Bibliometrika Kajian Kearsipan: Studi Kasus Jurnal Nasional Terakreditasi Bidang Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan. *Diplomatika*, 3(2), 137-147, <https://doi.org/10.22146/diplomatika.57895>
- Suharyadi dan Purwanto. (2009). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyo-Basuki. (2019). *Napak Tilas Arsiparis Indonesia; Sejarah Dan Tantangannya Pada Masa Depan*, makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Program Studi Manajemen Informasi dan Dokumen, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, 25 Maret 2019
- Suprayitno. (2014). Pemetaan Jurnal Kearsipan Terbitan Arsip Nasional RI (ANRI) Tahun 2006-2010: Kajian Bibliometrika. *Jurnal Kearsipan*, 10.
- Turner, M. (2012). The Accreditation of Training Programmes in Archive Administration and Record Management in The UK and Ireland. *Comma*. 2010 (1).
- Waluyo. (2018). *Posisi, Perkembangan, dan Peran Keilmuan Kearsipan di Indonesia*, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kearsipan Peran Strategis Kearsipan Dalam Menunjang Kinerja Organisasi Publik dan Privat, 9 Oktober 2018, Program Studi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM.
- Widodo, B. P. (2017). Kedudukan Arsiparis Dalam Melakukan Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* 10(2), 75-91, <https://doi.org/10.22146/khazanah.30080>

To cite this document:

Bramantya, A. R. & Rakhmawati, R. (2022). Correlation of Students Final Paper to Archival Scientific Development: Case Study of Archival Science Study Program, Vocational College, UGM. *Record and Library Journal*, 8(1). 185-198.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License